



Komunikasi Interaktif Guru dan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Nur Amah^{1*}, Tri Fadilah², Yulia Safutri³, Marlina⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email: yuliasafutri683@gmail.com^{1*}, ntri86471@gmail.com², nuramah2022@gmail.com³, marlina@stain-madina.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: yuliasafutri683@gmail.com¹

Abstract. Communication is an important aspect in the development of early childhood, especially in improving language skills as a foundation for children's social and cognitive development. Interactive communication between teachers and children creates a learning environment that encourages children to express ideas, convey feelings, and develop vocabulary through meaningful interactions. This study aims to examine the role of interactive communication between teachers and children in improving early childhood language abilities. The method used in this study is a literature review approach by analyzing various theories and previous studies related to teacher-child communication and early childhood language development. The results of the study indicate that effective interactive communication, including verbal and nonverbal communication, questioning strategies, active listening, and positive responses from teachers, can stimulate children's speaking skills, confidence, and ability to communicate. Therefore, teachers have an important role as facilitators in creating communicative learning activities that support optimal language development in early childhood.

Keywords: Interactive Communication, Teacher-Child Interaction, Language Development, Early Childhood Education, Communication Skills.

Abstrak. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa sebagai dasar perkembangan sosial dan kognitif anak. Komunikasi interaktif antara guru dan anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan perasaan, serta mengembangkan kosakata melalui proses interaksi yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interaktif guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi guru-anak dan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interaktif yang efektif melalui komunikasi verbal dan nonverbal, pemberian pertanyaan, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta respons positif guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keterampilan berkomunikasi anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang komunikatif guna mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: Interaksi Guru dan Anak; Kemampuan Komunikasi; Komunikasi Interaktif; Pendidikan Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting karena pada periode ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik aspek fisik, kognitif, sosial emosional, moral, maupun bahasa. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada tahap ini anak memiliki kemampuan menyerap berbagai informasi dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya secara optimal. Salah satu aspek yang menjadi dasar perkembangan anak adalah kemampuan bahasa, karena melalui bahasa anak mampu berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, menyampaikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Perkembangan bahasa yang baik sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahap pendidikan berikutnya (Susanto, 2021).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami dunia di sekitar anak. Melalui bahasa, anak mulai mengenal konsep, menyusun gagasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih kompleks. Oleh karena itu, stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi aktif. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, menjawab, dan berdiskusi akan membantu meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak (Mulyasa, 2020).

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara individu dengan individu lainnya yang melibatkan unsur pengirim pesan, penerima pesan, pesan, media, serta umpan balik. Dalam pembelajaran anak usia dini, komunikasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi lebih menekankan pada hubungan interaktif antara guru dan anak. Komunikasi interaktif memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang mampu memberikan respons dan mengembangkan pemikirannya sendiri (Djamarah, 2018).

Komunikasi interaktif guru dan anak memiliki peranan besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa karena anak belajar bahasa melalui proses mendengar, meniru, dan melakukan interaksi secara langsung. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka, mengajak anak berdialog, memberikan kesempatan anak bercerita, serta memberikan respons positif terhadap setiap ungkapan anak, maka kemampuan bahasa anak akan berkembang secara bertahap. Interaksi yang terjadi secara intensif antara guru dan anak dapat memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, serta membangun keberanian anak untuk berkomunikasi (Yusuf, 2019).

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif. Cara guru berkomunikasi akan memengaruhi bagaimana anak merespons kegiatan pembelajaran. Guru yang menggunakan bahasa sederhana, ekspresi yang positif, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak akan lebih mudah membangun kedekatan emosional sehingga anak merasa nyaman untuk berkomunikasi. Sebaliknya,

komunikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya (Wiyani, 2020).

Kemampuan bahasa anak usia dini berkembang melalui pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara maksimal. Interaksi antara guru dan anak di kelas menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan stimulasi tersebut. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat memahami kebutuhan anak, mengetahui hambatan perkembangan bahasa, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak (Kurnia, 2021).

Namun, dalam praktik pembelajaran anak usia dini masih ditemukan berbagai kendala dalam komunikasi antara guru dan anak. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, kurang berani berbicara, memiliki keterbatasan kosakata, atau lebih banyak diam ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan anak untuk berkomunikasi secara aktif, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya variasi strategi komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih interaktif agar anak dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2020).

Komunikasi interaktif dalam pendidikan anak usia dini juga berkaitan dengan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*). Prinsip ini menekankan bahwa anak merupakan individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat. Melalui komunikasi dua arah, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan potensinya (Fadlillah, 2019).

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga menjadi bagian penting dalam interaksi guru dan anak. Ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, serta intonasi suara guru dapat memberikan pengaruh terhadap kenyamanan anak dalam berkomunikasi. Anak usia dini sangat peka terhadap respons emosional dari orang dewasa di sekitarnya. Sikap guru yang ramah, sabar, dan penuh perhatian dapat menciptakan hubungan positif yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial dan emosional antara guru dengan anak (Sanjaya, 2018).

Perkembangan teknologi dan perubahan pola pendidikan juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih kreatif. Guru perlu menggunakan berbagai strategi komunikasi yang menarik seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, berdiskusi sederhana, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Strategi tersebut dapat meningkatkan minat anak untuk berinteraksi sehingga kemampuan bahasa berkembang melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran yang melibatkan komunikasi aktif akan membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari (Rahmawati, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interaktif guru dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Interaksi yang dilakukan secara aktif, positif, dan berkesinambungan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, memahami bahasa, serta membangun kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi interaktif guru dan anak menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini sehingga mampu mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Penelitian mengenai komunikasi interaktif guru dan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menciptakan pola pembelajaran yang komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak perlu memahami bahwa komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan proses membangun pengalaman belajar yang mampu merangsang perkembangan seluruh potensi anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai komunikasi interaktif antara guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya mengenai pola interaksi guru dan anak dalam proses pengembangan kemampuan bahasa (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh melalui proses identifikasi, pemilihan, dan analisis berbagai referensi yang membahas tentang komunikasi interaktif, peran guru dalam pendidikan anak usia dini, serta perkembangan kemampuan bahasa anak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari dokumen tertulis dan publikasi ilmiah yang relevan (Zed, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan proses membaca, mencatat, mengelompokkan, serta menganalisis informasi yang ditemukan dalam berbagai sumber. Data yang diperoleh kemudian dikaji berdasarkan konsep komunikasi interaktif guru dan anak, unsur-unsur komunikasi dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui teknik ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara komunikasi guru dan perkembangan kemampuan bahasa anak (Moleong, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi berbagai literatur secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan komunikasi interaktif. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikaji kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana komunikasi interaktif dapat mendukung peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengecekan sumber referensi dan perbandingan informasi dari berbagai literatur. Penggunaan berbagai sumber ilmiah bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan melakukan kajian dari berbagai perspektif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya komunikasi interaktif guru dan anak sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama bagi guru dan praktisi pendidikan dalam memahami pentingnya membangun komunikasi yang efektif, responsif, dan menyenangkan. Komunikasi interaktif bukan hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi

proses pembentukan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interaktif sebagai Dasar Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interaktif antara guru dan anak merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar penyampaian pesan dari guru kepada anak, tetapi merupakan proses pertukaran informasi yang melibatkan respons, perhatian, serta keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi interaktif menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar mengenal bahasa, memahami makna, serta mengembangkan kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Bahasa berkembang ketika anak mendapatkan kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa dalam situasi yang nyata. Oleh karena itu, kualitas komunikasi yang dibangun oleh guru akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Guru yang mampu menciptakan interaksi komunikatif dapat membantu anak memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat (Khadijah, 2020).

Komunikasi interaktif memiliki karakteristik berupa adanya hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam pembelajaran anak usia dini, guru berperan sebagai pemberi stimulus, sedangkan anak memberikan respons melalui ucapan, ekspresi, maupun tindakan. Proses tersebut berlangsung secara dinamis sehingga anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut terlibat dalam membangun pemahamannya sendiri. Interaksi semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Suyanto, 2019).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa komunikasi interaktif guru dan anak memberikan beberapa dampak terhadap perkembangan bahasa anak, yaitu meningkatnya kemampuan menyimak, berbicara, memahami simbol bahasa, dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Ketika guru sering mengajak anak berdialog, bertanya, serta memberikan kesempatan anak untuk bercerita, maka anak memperoleh pengalaman komunikasi yang memperkuat kemampuan linguistiknya.

Peran guru dalam komunikasi interaktif tidak hanya terlihat melalui penggunaan kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan perhatian yang diberikan kepada anak. Anak usia dini membutuhkan lingkungan komunikasi yang aman agar berani menggunakan bahasa. Guru yang memberikan penghargaan terhadap setiap usaha anak dalam berbicara akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Sebaliknya, komunikasi yang terlalu dominan dan kurang memberikan ruang kepada anak dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa karena anak kehilangan kesempatan untuk berekspresi (Susanto, 2021).

Bentuk Komunikasi Interaktif Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk komunikasi interaktif yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Bentuk komunikasi tersebut meliputi komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi dialogis, serta komunikasi melalui aktivitas bermain.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan bahasa lisan untuk memberikan instruksi, menjelaskan kegiatan, memberikan pertanyaan, dan mengajak anak berdiskusi. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak menjadi faktor penting agar pesan dapat dipahami dengan baik. Guru perlu menghindari penggunaan bahasa yang terlalu kompleks karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kemampuan memahami simbol dan konsep secara bertahap (Fauziddin, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi verbal dapat dilakukan melalui aktivitas bercerita. Metode bercerita menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa karena anak memperoleh kesempatan mendengar struktur kalimat, mengenal kosakata baru, dan belajar menyampaikan kembali informasi yang telah didengar. Ketika guru membacakan cerita dengan ekspresi yang menarik, anak akan lebih mudah terlibat dalam proses komunikasi.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memiliki peran yang penting. Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, serta intonasi suara. Anak usia dini sangat responsif terhadap bentuk komunikasi nonverbal yang diberikan oleh orang dewasa. Senyuman guru, sentuhan positif, dan ekspresi perhatian dapat menciptakan hubungan emosional yang membuat anak merasa nyaman untuk berbicara.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara seimbang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Anak tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga merasakan dukungan emosional yang meningkatkan motivasi untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan

bahwa komunikasi dalam pendidikan anak usia dini memiliki dimensi sosial dan emosional yang sangat kuat (Mulyasa, 2020).

Komunikasi dialogis juga menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam mengembangkan bahasa anak. Berbeda dengan komunikasi satu arah, komunikasi dialogis memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka seperti “mengapa”, “bagaimana”, atau “apa pendapatmu” untuk merangsang kemampuan berpikir dan berbicara anak.

Melalui komunikasi dialogis, anak belajar menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, serta memahami aturan dalam percakapan. Kemampuan tersebut tidak berkembang hanya melalui pengajaran teori bahasa, tetapi melalui pengalaman komunikasi langsung. Oleh karena itu, interaksi guru dan anak dalam kegiatan sehari-hari menjadi media pembelajaran bahasa yang sangat efektif.

Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interaktif dalam pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh guru. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan kondisi komunikasi yang memungkinkan anak merasa nyaman untuk berbicara dan berinteraksi. Strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi stimulus bagi perkembangan bahasa anak karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Salah satu strategi yang efektif adalah strategi komunikasi melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan dunia anak usia dini sehingga proses komunikasi yang dilakukan melalui permainan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Ketika guru mengintegrasikan komunikasi dalam aktivitas bermain, anak secara tidak sadar melakukan proses belajar bahasa melalui percakapan, kerja sama, dan interaksi sosial. Aktivitas bermain peran, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan berbagai kosakata sesuai dengan situasi yang dimainkan. Anak dapat berperan sebagai penjual, pembeli, dokter, guru, atau anggota keluarga sehingga kemampuan berbicara berkembang melalui pengalaman nyata (Mutiah, 2019).

Strategi lainnya adalah penggunaan metode bercerita interaktif. Dalam metode ini, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga melibatkan anak melalui pertanyaan, prediksi cerita, dan tanggapan terhadap tokoh atau peristiwa dalam cerita. Kegiatan tersebut membantu anak memahami hubungan antara bahasa dan makna. Anak belajar bahwa bahasa dapat

digunakan untuk menyampaikan ide, menggambarkan pengalaman, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Selain itu, pemberian pertanyaan terbuka menjadi strategi penting dalam komunikasi interaktif. Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Berbeda dengan pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan jawaban singkat, pertanyaan terbuka mendorong anak menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Misalnya, ketika guru bertanya “Mengapa kamu memilih warna itu?” anak akan berusaha menjelaskan alasan dan menyusun kalimat untuk menyampaikan pikirannya.

Guru juga perlu menerapkan strategi mendengarkan aktif. Mendengarkan aktif berarti guru memberikan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan anak, memberikan respons yang sesuai, dan menunjukkan bahwa pendapat anak dihargai. Sikap tersebut memberikan pengalaman positif bagi anak bahwa berbicara merupakan kegiatan yang menyenangkan. Anak yang merasa didengarkan akan lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Dalam proses komunikasi interaktif, guru juga perlu memperhatikan karakteristik individu setiap anak. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda. Ada anak yang cepat berbicara dan mudah berinteraksi, tetapi ada pula anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengekspresikan dirinya. Guru perlu memberikan pendekatan yang fleksibel agar semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang (Hurlock, 2018).

Peran Interaksi Guru dan Anak dalam Pengembangan Kosakata dan Kemampuan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis literatur, interaksi yang intensif antara guru dan anak memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosakata anak usia dini. Kosakata anak berkembang melalui proses mendengar dan menggunakan kata dalam berbagai konteks komunikasi. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya bahasa, semakin besar peluang anak memperoleh kosakata baru.

Guru memiliki peran sebagai model bahasa bagi anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses imitasi, yaitu meniru bahasa yang didengar dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa guru menjadi contoh yang akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru yang menggunakan kalimat sederhana, jelas, dan komunikatif akan membantu anak memahami cara menggunakan bahasa dengan baik.

Interaksi guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti menyapa, berdiskusi, bernyanyi, membaca cerita, dan melakukan tanya jawab merupakan kesempatan penting untuk memperkaya pengalaman bahasa anak. Kegiatan sederhana tersebut memiliki pengaruh besar karena dilakukan secara berulang dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Kemampuan berbicara anak juga berkembang ketika guru memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman pribadi. Misalnya, kegiatan menceritakan pengalaman saat liburan, menceritakan benda kesukaan, atau menjelaskan hasil karya yang dibuat anak. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir karena anak harus menyusun informasi sebelum menyampaikannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam komunikasi aktif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang dibandingkan anak yang jarang mendapatkan kesempatan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami melalui hubungan sosial. Bahasa tidak hanya diajarkan, tetapi dikembangkan melalui pengalaman komunikasi yang bermakna (Vygotsky, 2019).

Teori perkembangan sosial budaya Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir dan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial. Anak membutuhkan bantuan dari orang yang lebih kompeten untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru menjadi pihak yang memberikan dukungan melalui komunikasi, arahan, dan stimulasi sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Hambatan dalam Penerapan Komunikasi Interaktif Guru dan Anak Usia Dini

Walaupun komunikasi interaktif memiliki banyak manfaat, hasil kajian menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah keterbatasan kemampuan komunikasi guru dalam menyesuaikan bahasa dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa guru masih menggunakan pola komunikasi yang terlalu formal sehingga anak kesulitan memahami pesan yang diberikan.

Hambatan lainnya adalah jumlah anak dalam satu kelas yang cukup banyak sehingga guru mengalami kesulitan memberikan perhatian komunikasi secara individual kepada setiap anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa lebih rendah terkadang kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara karena proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh anak yang aktif.

Selain faktor guru, faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang terbiasa mendapatkan komunikasi positif di rumah biasanya lebih mudah berinteraksi di sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga dapat mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan dan berkomunikasi.

Hambatan lain berasal dari penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung interaksi. Pembelajaran anak usia dini yang terlalu berorientasi pada aktivitas mendengar atau mengerjakan tugas tanpa komunikasi aktif dapat mengurangi kesempatan anak untuk menggunakan bahasa. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode dan media yang mampu mendorong interaksi antara guru dan anak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam bidang komunikasi pembelajaran anak usia dini. Guru perlu memahami prinsip komunikasi efektif, perkembangan bahasa anak, serta strategi menciptakan interaksi yang menyenangkan. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga penting agar stimulasi bahasa anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hubungan Komunikasi Interaktif dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interaktif antara guru dan anak tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu anak membangun hubungan sosial, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Ketika anak mampu menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya melalui bahasa, anak akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Komunikasi yang dilakukan guru secara positif dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam proses pembelajaran. Anak usia dini membutuhkan hubungan emosional yang baik dengan orang dewasa di sekitarnya agar mampu berkembang secara optimal. Guru yang memberikan perhatian, mendengarkan cerita anak, serta merespons komunikasi anak dengan sikap positif akan membangun rasa percaya diri. Kepercayaan diri tersebut menjadi dasar bagi anak untuk berani berbicara dan berinteraksi dengan orang lain (Erikson, 2018).

Interaksi komunikasi yang berlangsung secara konsisten juga membantu anak memahami aturan sosial dalam berkomunikasi. Anak belajar bahwa ketika seseorang berbicara maka orang lain perlu mendengarkan, ketika ingin menyampaikan pendapat harus

menggunakan bahasa yang tepat, serta ketika terjadi perbedaan pendapat perlu menghargai orang lain. Proses tersebut merupakan bagian dari perkembangan kemampuan sosial yang diperoleh melalui pengalaman komunikasi sehari-hari.

Dalam pembelajaran anak usia dini, komunikasi interaktif guru dapat menjadi media untuk membangun karakter positif anak. Melalui dialog, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan sikap menghargai. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi memberikan arahan melalui komunikasi yang mendidik. Pendekatan tersebut membuat anak memahami perilaku yang tepat tanpa merasa takut atau tertekan.

Selain itu, komunikasi interaktif membantu guru memahami kondisi emosional anak. Anak usia dini sering mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan secara langsung sehingga terkadang menunjukkan emosi melalui perilaku tertentu. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat mengetahui penyebab perilaku anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, komunikasi menjadi alat untuk membangun kedekatan emosional sekaligus mendukung perkembangan bahasa anak.

Implementasi Komunikasi Interaktif dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, penerapan komunikasi interaktif dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan keterlibatan aktif anak. Pembelajaran yang baik bukan hanya memberikan informasi kepada anak, tetapi menciptakan kesempatan agar anak mampu berkomunikasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Salah satu implementasi komunikasi interaktif adalah melalui kegiatan diskusi sederhana. Walaupun anak usia dini belum mampu melakukan diskusi secara kompleks, guru dapat mengajak anak berbicara mengenai pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, atau tema pembelajaran tertentu. Kegiatan diskusi membantu anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menggunakan bahasa sesuai konteks.

Kegiatan bernyanyi juga menjadi salah satu media komunikasi yang efektif. Melalui lagu, anak memperoleh pengalaman bahasa yang menyenangkan. Anak belajar pengucapan kata, mengenal pola kalimat, serta meningkatkan kemampuan mengingat kosakata. Guru dapat memanfaatkan lagu sebagai sarana interaksi dengan mengajak anak mengikuti gerakan, menjawab pertanyaan dalam lagu, atau menceritakan makna lagu tersebut.

Selain bernyanyi, kegiatan membaca buku cerita bersama juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Guru dapat menggunakan gambar dalam buku sebagai media untuk merangsang anak berbicara. Anak dapat diminta menjelaskan gambar,

menebak cerita, atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang kaya bagi anak.

Implementasi komunikasi interaktif juga dapat dilakukan melalui kegiatan proyek sederhana. Dalam kegiatan proyek, anak bekerja sama dengan teman dan guru untuk menghasilkan suatu karya. Proses tersebut melibatkan banyak komunikasi seperti bertanya, berdiskusi, meminta bantuan, dan menjelaskan hasil pekerjaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas dapat menjadi sarana pengembangan bahasa yang efektif.

Guru juga dapat menggunakan pendekatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Dalam bermain peran, anak diberikan kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Misalnya, anak bermain sebagai dokter dan pasien, guru dan murid, atau penjual dan pembeli. Aktivitas tersebut membantu anak memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial.

Analisis Penelitian Terdahulu tentang Komunikasi Guru dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, komunikasi guru dan anak menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian mengenai interaksi guru-anak menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih berpengaruh dibandingkan hanya banyaknya waktu interaksi. Artinya, komunikasi yang penuh perhatian, responsif, dan melibatkan anak memberikan dampak lebih besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa.

Penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa guru yang menerapkan komunikasi dua arah mampu meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengungkapkan ide. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interaktif menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan ekspresif anak.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka oleh guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa anak. Pertanyaan yang mendorong anak memberikan penjelasan membuat anak belajar menyusun kalimat dan menggunakan kosakata yang lebih beragam. Oleh sebab itu, strategi bertanya menjadi salah satu komponen penting dalam komunikasi pembelajaran anak usia dini.

Selain itu, penelitian tentang komunikasi emosional guru menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan anak memberikan pengaruh terhadap keberanian anak dalam berkomunikasi. Anak yang merasa diterima dan dihargai cenderung lebih aktif menggunakan bahasa dibandingkan anak yang merasa kurang mendapatkan dukungan.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Bahasa berkembang melalui interaksi, bukan hanya melalui pembelajaran formal. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya, positif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Membangun Komunikasi Interaktif Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi interaktif pada lingkungan pendidikan anak usia dini. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi anak untuk berkomunikasi, berekspresi, dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Peran fasilitator berarti guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan anak merasa aman, nyaman, dan memiliki kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas.

Guru sebagai fasilitator komunikasi perlu memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda. Ada anak yang memiliki kemampuan berbicara lebih cepat, sementara anak lainnya membutuhkan stimulasi dan dukungan lebih banyak. Perbedaan tersebut harus menjadi perhatian guru dalam menentukan pendekatan komunikasi. Guru tidak dapat menggunakan pola komunikasi yang sama kepada semua anak, tetapi perlu menyesuaikan cara berinteraksi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak (Latif, 2020).

Salah satu bentuk peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali lebih banyak mendominasi komunikasi melalui penjelasan materi, sementara anak hanya mendengarkan. Padahal, perkembangan bahasa anak akan lebih optimal apabila anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menceritakan pengalaman. Oleh karena itu, guru perlu mengurangi pola komunikasi satu arah dan meningkatkan komunikasi dua arah.

Guru juga berperan dalam memberikan stimulus bahasa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Stimulus tersebut dapat berupa pengenalan kosakata baru, pemberian contoh penggunaan bahasa yang baik, serta mengajak anak melakukan percakapan sederhana. Setiap interaksi yang dilakukan guru sebenarnya merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, guru perlu membangun hubungan emosional yang positif dengan anak. Hubungan yang dekat antara guru dan anak akan menciptakan rasa percaya yang membuat anak lebih mudah berkomunikasi. Anak yang merasa diterima akan lebih berani

menyampaikan ide dan perasaannya. Sebaliknya, suasana pembelajaran yang terlalu kaku dapat membuat anak takut melakukan kesalahan ketika berbicara.

Faktor Pendukung Keberhasilan Komunikasi Interaktif Guru dan Anak

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Faktor pertama adalah kompetensi komunikasi guru. Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik mampu menciptakan interaksi yang lebih efektif. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan memilih kata yang sesuai, menggunakan ekspresi yang tepat, memberikan respons positif, serta memahami bahasa anak.

Faktor kedua adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung. Lingkungan yang kaya akan aktivitas komunikasi akan memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa. Ruang kelas yang menyediakan media cerita, gambar, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas kelompok dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan bahasa.

Faktor ketiga adalah keterlibatan keluarga. Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi di sekolah, tetapi juga oleh komunikasi dalam keluarga. Anak yang terbiasa diajak berbicara, didengarkan, dan diberikan kesempatan mengungkapkan pendapat di rumah akan lebih mudah berkomunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Faktor keempat adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, komunikasi interaktif akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan metode bermain, bercerita, bernyanyi, eksperimen sederhana, dan kegiatan kreatif lainnya.

Faktor lainnya adalah sikap guru dalam merespons komunikasi anak. Respons positif seperti memberikan pujian, memperhatikan cerita anak, dan memberikan kesempatan berbicara akan memperkuat motivasi anak untuk berkomunikasi. Sebaliknya, respons negatif atau mengabaikan komunikasi anak dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa.

Implikasi Komunikasi Interaktif terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interaktif memberikan implikasi penting terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran yang dibangun melalui komunikasi dua arah membuat anak lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Anak

tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi membangun pemahamannya melalui interaksi dan pengalaman.

Komunikasi interaktif juga mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan dukungan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa menjadi salah satu indikator penting perkembangan anak. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan teman, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengembangan bahasa melalui komunikasi interaktif harus menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran PAUD.

Implikasi lainnya adalah pentingnya peningkatan kualitas guru. Guru PAUD perlu mendapatkan pelatihan mengenai strategi komunikasi efektif, perkembangan bahasa anak, serta cara membangun interaksi yang positif. Peningkatan kompetensi guru akan berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman belajar yang diterima anak.

Lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu menciptakan budaya komunikasi yang positif. Seluruh lingkungan sekolah harus mendukung anak untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, makan bersama, dan kegiatan sosial lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai “Komunikasi Interaktif Guru dan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interaktif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Komunikasi antara guru dan anak tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan, pemberian respons, serta keterlibatan aktif antara guru dan anak. Melalui komunikasi yang berlangsung secara positif dan berkesinambungan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, memahami bahasa, serta mengekspresikan ide dan perasaannya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini berkembang secara optimal melalui pengalaman komunikasi yang bermakna. Guru sebagai fasilitator

memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi. Strategi komunikasi seperti penggunaan bahasa sederhana, pemberian pertanyaan terbuka, kegiatan bercerita, bermain peran, bernyanyi, serta diskusi sederhana terbukti menjadi bentuk stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial.

Komunikasi interaktif juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Interaksi yang dilakukan dengan sikap menghargai, mendengarkan, dan memberikan respons positif membuat anak merasa aman dan percaya diri untuk berkomunikasi. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi yang mendukung akan lebih berani mengungkapkan pendapat, menjalin hubungan dengan teman, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, keberhasilan komunikasi interaktif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi komunikasi guru, lingkungan pembelajaran, keterlibatan keluarga, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Komunikasi yang dilakukan secara tepat akan membantu mengurangi hambatan anak dalam berbicara dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, komunikasi interaktif guru dan anak merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang menciptakan pengalaman belajar melalui interaksi yang positif. Penerapan komunikasi interaktif dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak sekaligus mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru dalam membangun komunikasi yang efektif, kreatif, dan responsif menjadi langkah penting agar anak memperoleh lingkungan belajar yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Komunikasi yang baik sejak usia dini akan menjadi dasar bagi anak dalam membangun kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan menghadapi proses pendidikan pada tahap berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (2018). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauziddin, M. (2020). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Bernyanyi*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurnia, R. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latif, M. (2020). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. (2019). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, Y. (2022). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2018). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.